



Makna Perkawinan Katolik Dan Realitas Hidup Berkeluarga Umat Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga

Yasinta Uto Doren ^{a, 1*}, Karolina Kayo Kelasa ^{a, 2}, Skolastika Lelu ^{a, 3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia

¹ yasintadoren@stprenya-lrt.sch.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 16 Oktober 2025;

Revised: 28 Oktober 2025;

Accepted: 27 November 2025.

Kata-kata kunci:

Sakramen Perkawinan;

Kehidupan Keluarga;

Pendampingan Pastoral.

Keywords:

Sacrament of Marriage;

Family Life;

Pastoral Accompaniment.

ABSTRAK

Sakramen perkawinan dalam Gereja Katolik menjadi dasar persekutuan hidup dan kasih yang mengarahkan suami istri pada pertumbuhan iman serta tanggung jawab membangun rumah tangga kristiani. Namun, penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman umat mengenai sakramen tersebut serta realitas hidup berkeluarga di Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi terhadap lima pasangan suami istri, pastor paroki, dewan stasi, serta pengurus seksi keluarga. Analisis dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para informan memaknai sakramen tersebut sebagai panggilan Allah yang diwujudkan melalui doa bersama, partisipasi dalam Perayaan Ekaristi, dan tanggung jawab dalam rumah tangga, meskipun pelaksanaannya belum konsisten akibat kesibukan bekerja dan tekanan ekonomi. Kebaruan penelitian ini terletak pada keterkaitan antara pemahaman teologis dan pengalaman hidup umat dalam konteks pastoral setempat. Temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan pastoral berkelanjutan untuk memperkuat penghayatan nilai-nilai sakramental.

ABSTRACT

The Meaning of Catholic Marriage and the Lived Reality of Family Life Among the Faithful of Saint Mary Immaculate Parish, Lewolaga. *The Sacrament of Marriage in the Catholic Church serves as the foundation of the communion of life and love, guiding spouses toward spiritual growth and their shared responsibility in building a Christian family. However, living out these sacramental values continues to present significant challenges. This study aims to describe the faithful's understanding of the Sacrament of Marriage and the realities of family life in Saint Mary Immaculate Parish, Lewolaga. The study employed a descriptive phenomenological qualitative approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving five married couples, the parish priest, members of the parish pastoral council, and family ministry coordinators. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, supported by source and methodological triangulation to ensure trustworthiness. The findings indicate that participants understand the Sacrament of Marriage as a divine vocation manifested through family prayer, participation in the Eucharistic celebration, and shared responsibility within the household. Nevertheless, the consistent practice of these values is often hindered by work demands and economic pressures. The novelty of this study lies in demonstrating the relationship between the faithful's theological understanding of the Sacrament of Marriage and their lived experiences within the local pastoral context. These findings underscore the importance of sustained pastoral accompaniment to strengthen the lived expression of sacramental values in Catholic family life.*

Copyright © 2025 (Yasinta Uto Doren, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Doren, Y. U., Kelasa, K. K., & Lelu, S. (2025). Makna Perkawinan Katolik Dan Realitas Hidup Berkeluarga Umat Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(11), 495–505. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i11.4619>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perkawinan merupakan lembaga dasar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi fondasi terbentuknya keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat (Novianti et al., 2025). Melalui perkawinan, seorang laki-laki dan seorang perempuan membangun persekutuan hidup yang berlandaskan kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab demi terwujudnya kehidupan keluarga yang harmonis (Langgersari Elsari Novianti, 2025). Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keluarga berfungsi sebagai tempat pertama pembentukan karakter, penanaman nilai moral, pendidikan iman, serta pengembangan tanggung jawab sosial setiap anggota keluarga. Oleh karena itu, kualitas kehidupan keluarga sangat menentukan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Paskalita & Wilhelmus, 2025). Bagi Gereja Katolik, perkawinan tidak hanya dipandang sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai panggilan hidup yang berasal dari Allah dan menjadi sarana keselamatan bagi suami, istri, serta anak-anak (KHK, Kan. 1055 §1). Dengan demikian, perkawinan memiliki dimensi kemanusiaan sekaligus dimensi ilahi yang harus dijaga dan dihayati secara utuh (GS, no. 48). Pandangan ini menunjukkan bahwa perkawinan bukan sekadar ikatan hukum atau kontrak sosial, melainkan sebuah persekutuan kasih yang bersifat tetap, setia, dan terbuka terhadap kehidupan baru (KHK, Kan. 1055 §1; Kan. 1056).

Dasar teologis perkawinan Katolik berakar pada Kitab Suci, ajaran Gereja, serta hukum Gereja yang menjadi pedoman hidup umat beriman. Dalam Kitab Kejadian 2:18 ditegaskan bahwa Allah menciptakan perempuan sebagai penolong yang sepadan bagi laki-laki sehingga keduanya dipanggil menjadi satu daging dalam persekutuan kasih yang tidak terpisahkan. Ajaran tersebut dipertegas kembali oleh Yesus Kristus dalam Injil Matius 19:6 yang menyatakan bahwa apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia. Ajaran tersebut ditegaskan kembali dalam KHK, Kan. 1055 §1. Selanjutnya, Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa perkawinan merupakan sakramen yang menghadirkan kasih Kristus kepada Gereja-Nya sehingga hubungan suami dan istri dipanggil untuk mencerminkan kasih yang setia, tidak terceraikan, dan penuh pengorbanan (KGK no. 1612–1617, 1641–1642). Perkawinan merupakan perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diarahkan kepada kesejahteraan pasangan serta kelahiran dan pendidikan anak (KHK, Kan. 1055 §1; KGK, no. 1601). Oleh sebab itu, perkawinan Katolik dipahami sebagai ikatan sakramental yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan pastoral sehingga pelaksanaannya tidak hanya menuntut kesiapan lahiriah, tetapi juga kedewasaan iman. Pemahaman teologis tersebut menjadi dasar bagi setiap keluarga Katolik dalam membangun kehidupan rumah tangga yang selaras dengan kehendak Allah (KGK, no. 1638–1642).

Di tengah perkembangan sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi yang semakin pesat, kehidupan keluarga Katolik menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi penghayatan sakramen perkawinan (Sasi & Meo, 2025). Meskipun Gereja telah memberikan landasan teologis yang kuat mengenai makna perkawinan sebagai persekutuan hidup yang bersifat tetap, setia, dan tidak terceraikan, realitas menunjukkan bahwa banyak keluarga masih mengalami berbagai persoalan dalam membangun kehidupan rumah tangga. Berbagai tantangan tersebut meliputi komunikasi yang kurang terbuka antara suami dan istri, tekanan ekonomi, meningkatnya kasus ketidaksetiaan, serta melemahnya komitmen dalam mempertahankan keutuhan keluarga (Fabianus Selatang & Wiwin, 2023). Selain itu, arus sekularisasi dan perubahan budaya turut memengaruhi cara pandang umat terhadap perkawinan sehingga nilai sakral sakramen perkawinan sering kali tergeser oleh kepentingan pribadi maupun gaya hidup modern (Stefanus Dama Muda & Florianus Pruda Muda, 2025). Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya konflik dalam keluarga, melemahnya kehidupan rohani, berkurangnya keharmonisan relasi antaranggota keluarga, serta menurunnya keterlibatan umat dalam kehidupan menggereja (Hans, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran Gereja belum selalu diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan

kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana umat menghayati makna perkawinan Katolik di tengah berbagai tantangan kehidupan modern (Donatus Wea, 2020).

Realitas kehidupan keluarga Katolik sebagaimana dipahami dalam ajaran Gereja juga ditemukan di Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur. Berdasarkan hasil praobservasi yang dilakukan peneliti, sebagian besar umat telah memahami bahwa perkawinan merupakan sakramen yang kudus dan menjadi panggilan hidup untuk membangun keluarga Kristiani. Pemahaman tersebut terlihat dari keterlibatan beberapa keluarga dalam Perayaan Ekaristi, doa bersama, serta kegiatan pastoral di tingkat lingkungan dan stasi. Namun, dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan berbagai persoalan yang memengaruhi penghayatan sakramen perkawinan, seperti lemahnya komunikasi dalam keluarga, tekanan ekonomi, ketidaksetiaan pasangan, serta berkurangnya intensitas kehidupan doa bersama. Selain itu, masih terdapat keluarga yang kurang aktif mengikuti pembinaan iman maupun pendampingan pastoral yang diselenggarakan oleh paroki sehingga pemahaman mengenai makna sakramen perkawinan belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik kehidupan berkeluarga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Gereja mengenai perkawinan dengan realitas hidup keluarga Katolik di Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji secara lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang utuh mengenai penghayatan umat terhadap makna perkawinan Katolik.

Kajian mengenai perkawinan Katolik telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian Nusantara & Gimbut (2014) bertujuan mengkaji makna sakramen perkawinan pada pasangan usia madya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetiaan, komunikasi yang baik, dan rasa syukur menjadi faktor penting dalam mempertahankan keutuhan perkawinan. Kelebihan penelitian tersebut terletak pada penggambaran pengalaman pasangan suami istri secara mendalam, namun penelitian ini hanya berfokus pada kelompok usia madya sehingga belum menggambarkan kondisi umat dalam konteks kehidupan paroki secara lebih luas. Selanjutnya, penelitian Donatus Wea (2022) bertujuan menjelaskan hakikat perkawinan menurut ajaran Gereja Katolik. Hasil penelitian menegaskan bahwa perkawinan merupakan sakramen yang bersifat monogam dan tidak terceraiakan berdasarkan ajaran Gereja. Kelebihan penelitian tersebut adalah memberikan penjelasan teologis yang komprehensif mengenai perkawinan Katolik, tetapi belum menghubungkannya dengan realitas kehidupan keluarga di lapangan. Sementara itu, penelitian Nona et al., (2022) mengkaji pelaksanaan perkawinan menurut tata cara Gereja Katolik serta implementasinya dalam kehidupan umat. Penelitian tersebut menemukan bahwa masih terdapat umat yang belum memahami secara utuh makna sakramen perkawinan sehingga memengaruhi kehidupan rumah tangga mereka. Walaupun memberikan gambaran mengenai implementasi ajaran Gereja, penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam pengalaman hidup keluarga dalam konteks sosial, budaya, dan pastoral pada tingkat paroki tertentu. Oleh sebab itu, hasil-hasil penelitian terdahulu menjadi landasan penting bagi penelitian ini sekaligus menunjukkan perlunya kajian yang lebih kontekstual mengenai makna perkawinan Katolik dan realitas kehidupan berkeluarga umat di Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas perkawinan Katolik dari aspek teologis maupun implementasi ajaran Gereja, masih terdapat beberapa celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada penjelasan normatif mengenai hakikat sakramen perkawinan atau pengalaman pasangan suami istri secara umum, namun belum mengkaji secara mendalam pengalaman hidup umat dalam menghayati sakramen perkawinan melalui pendekatan fenomenologi pada konteks lokal tertentu. Selain itu, belum banyak penelitian yang menghubungkan pemahaman teologis tentang perkawinan dengan realitas kehidupan keluarga Katolik yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, budaya, serta dinamika pastoral di Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan secara komprehensif hubungan antara ajaran Gereja mengenai makna sakramen perkawinan dengan pengalaman nyata umat dalam kehidupan berkeluarga menggunakan pendekatan fenomenologi

deskriptif. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk penghayatan sakramen perkawinan, tetapi juga mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keluarga dalam menghayati nilai-nilai perkawinan Katolik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan iman dan pendampingan pastoral keluarga yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan umat di Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi pastoral sekaligus menjadi referensi bagi Gereja dalam memperkuat kehidupan keluarga Katolik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana umat Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga memahami makna perkawinan menurut ajaran Gereja Katolik serta bagaimana realitas kehidupan berkeluarga mereka dalam menghayati makna sakramen perkawinan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna perkawinan menurut Gereja Katolik dan menjelaskan realitas kehidupan berkeluarga umat Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga berdasarkan pengalaman hidup mereka. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang teologi pastoral, khususnya mengenai penghayatan sakramen perkawinan dalam kehidupan keluarga Katolik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pastor paroki, pengurus pastoral keluarga, serta seluruh umat dalam menyusun program pembinaan keluarga yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian mengenai kehidupan keluarga Katolik dalam berbagai konteks sosial dan budaya di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penekatan fenomenologi deskriptif untuk memahami makna Sakramen Perkawinan Katolik dan realitas kehidupan berkeluarga umat di Paroki Santa Maria Immaculata Lewolaga. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman hidup partisipan serta memahami makna esensial yang mereka berikan terhadap Sakramen Perkawinan berdasarkan pengalaman langsung mereka dalam kehidupan berkeluarga (Fabianus Selatang & Maria Vianti Desa, 2023). Penelitian dilaksanakan di Paroki Santa Maria Immaculata Lewolaga, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Informan penelitian berjumlah 15 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri atas lima pasangan suami istri Katolik (10 orang), satu pastor paroki, dua anggota Dewan Stasi, dan dua pengurus Seksi Keluarga, yang dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait fenomena yang diteliti. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif moderat, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi tema-tema yang mencerminkan makna esensial pengalaman informan mengenai Sakramen Perkawinan Katolik dalam kehidupan berkeluarga (Spradley & Huberman, 2024). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta diperkuat melalui member checking kepada para informan guna memastikan kredibilitas data serta kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan oleh para informan (Birt, L & Walter, 2016).

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 15 informan yang terdiri atas lima pasangan suami istri Katolik (10 orang), satu pastor paroki, dua anggota Dewan Stasi, dan dua pengurus Seksi Keluarga, diperoleh temuan bahwa sebagian besar informan memaknai Sakramen Perkawinan Katolik sebagai panggilan Allah yang membentuk persekutuan hidup dan kasih. Pemahaman tersebut diwujudkan melalui kehidupan doa bersama dalam keluarga, partisipasi dalam Perayaan Ekaristi, komunikasi yang

terbuka, kesetiaan antarpasangan, tanggung jawab mendidik anak dalam iman Katolik, serta keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Bagi para informan, penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membangun kehidupan keluarga yang harmonis dan tetap berakar pada ajaran Gereja. Temuan tersebut tercermin dalam pernyataan salah seorang informan yang menyatakan:

“Doa bersama dalam keluarga menjadi tumpuan hidup karena dari doa kami belajar saling menguatkan dan menyerahkan kehidupan keluarga kepada Tuhan.”

Bagi informan, doa bersama tidak hanya dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi menjadi sumber kekuatan spiritual yang mempererat relasi dalam keluarga. Melalui doa bersama, anggota keluarga saling menguatkan, membangun kebersamaan, serta menyerahkan berbagai persoalan hidup kepada Tuhan sebagai bentuk kepercayaan kepada penyelenggaraan Allah. Hal serupa disampaikan oleh informan lain yang mengatakan bahwa:

“Perkawinan bukan hanya hidup bersama sebagai suami dan istri, tetapi merupakan panggilan dari Tuhan yang harus dijalani dengan setia melalui doa, mengikuti Perayaan Ekaristi, dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.”

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa para informan memaknai Sakramen Perkawinan sebagai panggilan Allah yang diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari. Kesetiaan, doa bersama, partisipasi dalam Perayaan Ekaristi, serta sikap saling mendukung dipahami sebagai bentuk nyata penghayatan terhadap rahmat sakramen dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, makna perkawinan tidak berhenti pada perayaan liturgis, tetapi terus dihidupi dalam relasi suami istri dan keluarga.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penghayatan terhadap nilai-nilai Sakramen Perkawinan belum selalu dapat diwujudkan secara konsisten. Kesibukan bekerja dan tuntutan ekonomi menjadi tantangan yang sering dihadapi keluarga sehingga mengurangi kesempatan untuk melaksanakan doa bersama maupun berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan Gereja. Salah seorang informan mengungkapkan:

“Karena pekerjaan, kadang kami pulang sudah sore atau malam, sehingga tidak selalu sempat berdoa bersama sebagai keluarga. Namun, kami tetap berusaha meluangkan waktu ketika ada kesempatan.”

Pengalaman yang disampaikan informan menunjukkan bahwa kesibukan bekerja bukan sekadar membatasi waktu untuk berdoa bersama, tetapi juga menghadirkan pergulatan dalam menjalankan panggilan hidup berkeluarga sesuai nilai-nilai Sakramen Perkawinan. Meskipun demikian, para informan tetap berupaya menjaga kehidupan iman dengan memanfaatkan waktu yang tersedia untuk berdoa bersama dan mengikuti Perayaan Ekaristi.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian keluarga Katolik di Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga tetap berupaya mempertahankan kebiasaan doa bersama dan mengikuti Perayaan Ekaristi sebagai bagian dari kehidupan iman. Di sisi lain, peneliti juga menemukan bahwa beberapa keluarga belum mampu melaksanakan kebiasaan tersebut secara rutin karena keterbatasan waktu akibat aktivitas pekerjaan dan tanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Walaupun demikian, keluarga-keluarga tersebut tetap berusaha menjaga komunikasi, saling mendukung, serta mempertahankan nilai-nilai iman Katolik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Selain pemahaman umat mengenai Sakramen Perkawinan Katolik, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penghayatan terhadap sakramen tersebut tercermin dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga

Katolik di Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga dibangun melalui komunikasi yang terbuka, pembagian peran yang saling melengkapi, tanggung jawab mendidik anak dalam iman Katolik, serta upaya memenuhi kebutuhan keluarga di tengah berbagai tantangan ekonomi dan perubahan sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Sakramen Perkawinan Katolik tidak hanya dipahami sebagai ajaran Gereja, tetapi juga diupayakan untuk diwujudkan dalam kehidupan keluarga. Meskipun demikian, para informan mengakui bahwa penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut belum selalu berjalan secara optimal karena dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan, kondisi ekonomi, dan perkembangan sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka menjadi salah satu faktor penting dalam membangun keharmonisan keluarga. Salah seorang informan mengungkapkan bahwa:

“Dalam keluarga kami selalu membiasakan diri untuk saling berbicara terbuka dan menceritakan pengalaman masing-masing setiap hari agar tidak ada yang dipendam. Kasih itu tidak harus diwujudkan melalui hal-hal besar, tetapi cukup dengan saling mengingatkan untuk berdoa, saling membantu pekerjaan rumah, dan memberi semangat kepada anak-anak.”

Pengalaman yang disampaikan informan menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga dipahami bukan sekadar sebagai sarana bertukar informasi, melainkan sebagai wujud penghayatan kasih yang lahir dari komitmen Sakramen Perkawinan Katolik. Bagi para informan, keterbukaan antarpasangan menjadi ruang untuk membangun kepercayaan, saling mendukung, serta menyelesaikan berbagai persoalan melalui dialog. Penghayatan terhadap komunikasi yang terbuka tersebut memperlihatkan bahwa keharmonisan keluarga tidak hanya dibangun melalui kedekatan emosional, tetapi juga melalui komitmen bersama untuk menghidupi nilai-nilai kasih Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang informan menyampaikan bahwa:

“Orang tua berusaha meluangkan waktu untuk membantu anak belajar, membimbing doa harian, dan mengajak anak mengikuti Perayaan Ekaristi pada hari Minggu.”

Namun demikian, penghayatan terhadap tanggung jawab tersebut belum selalu berjalan secara optimal. Seorang informan lainnya mengungkapkan bahwa:

"Kadang-kadang orang tua kelelahan sepulang kerja sehingga tidak selalu bisa mendampingi anak belajar atau berdoa bersama."

Kedua pengalaman tersebut menunjukkan bahwa keluarga Katolik memiliki kesadaran yang kuat mengenai pentingnya peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam pembinaan iman anak. Bagi para informan, pendidikan iman tidak hanya dipahami sebagai kewajiban orang tua, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab yang lahir dari Sakramen Perkawinan Katolik. Akan tetapi, tuntutan pekerjaan dan keterbatasan waktu sering menjadi tantangan yang memengaruhi intensitas pendampingan terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, para informan tetap berupaya melaksanakan tanggung jawab tersebut sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga tetap menempatkan pendidikan iman sebagai prioritas, meskipun pelaksanaannya harus disesuaikan dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Salah seorang informan menjelaskan bahwa:

"Kami berusaha mencari tambahan dengan berwirausaha kecil-kecilan, ikut koperasi, dan arisan supaya kebutuhan rumah tangga tetap bisa diatur."

Sementara itu, informan lain mengingatkan bahwa perubahan sosial juga membawa tantangan tersendiri bagi kehidupan keluarga. Informan tersebut menyatakan:

"Kalau keluarga tidak hati-hati, perubahan ini bisa berdampak buruk, terutama bagi anak-anak."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keluarga Katolik tidak hanya menghadapi tantangan ekonomi, tetapi juga dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai iman yang dianut. Bagi para informan, keberhasilan keluarga tidak semata-mata diukur dari terpenuhinya kebutuhan material, melainkan juga dari kemampuan menjaga keharmonisan keluarga, membina iman anak, serta mempertahankan komitmen terhadap ajaran Gereja di tengah perubahan zaman.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga Katolik di Paroki Santa Maria Imaculata Lewolaga berupaya membangun kehidupan keluarga melalui komunikasi yang terbuka, kerja sama dalam menjalankan tanggung jawab masing-masing, serta keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Di sisi lain, peneliti juga menemukan bahwa kesibukan bekerja, tuntutan ekonomi, dan perkembangan sosial masih menjadi tantangan yang memengaruhi konsistensi keluarga dalam menghayati nilai-nilai Sakramen Perkawinan. Walaupun demikian, sebagian besar keluarga tetap berusaha mempertahankan kehidupan iman, menjaga keharmonisan, dan menjalankan tanggung jawab keluarga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai Sakramen Perkawinan Katolik sebagai panggilan Allah yang membentuk persekutuan hidup dan kasih antara suami dan istri. Bagi para informan, perkawinan bukan sekadar ikatan hukum atau tradisi keagamaan, tetapi merupakan komitmen seumur hidup yang didasarkan pada kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab. Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman tersebut dengan penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tuntutan ekonomi, kesibukan bekerja, tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga, serta perubahan sosial dan budaya menyebabkan sebagian keluarga mengalami keterbatasan dalam membangun kehidupan rohani melalui doa bersama, pendalaman iman, maupun partisipasi aktif dalam kehidupan menggereja (Theresia et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa penghayatan Sakramen Perkawinan berlangsung di tengah dinamika kehidupan keluarga yang kompleks sehingga pengalaman keluarga perlu dipahami secara menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan mereka, bukan hanya diukur dari intensitas pelaksanaan praktik-praktik keagamaan (Wenseslaus Jugan, 2024).

Dalam perspektif teologi pastoral, realitas yang dialami keluarga-keluarga di Paroki Sta. Maria Immaculata Lewolaga menunjukkan bahwa Gereja dipanggil untuk membaca pengalaman konkret umat sebagai bagian dari proses pertumbuhan iman, bukan hanya menilai sejauh mana mereka mampu memenuhi tuntutan normatif kehidupan beragama (*Amoris Laetitia*, no.3). Pendekatan pastoral karena itu tidak cukup berfokus pada penegasan ajaran mengenai Sakramen Perkawinan, tetapi juga harus memperhatikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi kehidupan keluarga (Jacek Goleń, 2017). Dengan demikian, kesenjangan antara pemahaman umat mengenai Sakramen Perkawinan dan penghayatannya dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipahami semata-mata sebagai lemahnya komitmen religius, melainkan sebagai realitas pastoral yang memerlukan pendampingan, pembinaan, dan penguatan iman secara berkelanjutan (Jacek Goleń & Julia Gorbaniuk, 2025). Pendampingan tersebut diharapkan mampu membantu pasangan suami istri menghayati panggilan perkawinan sebagai persekutuan hidup dan kasih yang terus bertumbuh di tengah berbagai dinamika kehidupan.

Dalam terang teologi sakramen, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rahmat Sakramen Perkawinan tetap bekerja dalam kehidupan pasangan suami istri meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan ekonomi, sosial, dan budaya. Sakramen Perkawinan tidak hanya dipahami sebagai peristiwa liturgis yang dirayakan pada saat pemberkatan perkawinan, tetapi juga sebagai sumber rahmat yang terus menyertai pasangan dalam membangun kehidupan bersama (Jacek Goleń & Julia Gorbaniuk, 2025). Dalam perspektif teologi sakramen, konsep *res et sacramentum* menjelaskan bahwa rahmat

sakramen tidak berhenti pada perayaan liturgi, melainkan terus bekerja secara nyata dalam kehidupan pasangan melalui kesetiaan, kasih, persatuan, dan tanggung jawab yang dihayati setiap hari (Eugene R. Schlesinger, 2018). Oleh karena itu, penghayatan Sakramen Perkawinan tidak hanya diukur dari keteraturan melaksanakan doa bersama atau partisipasi dalam Perayaan Ekaristi, tetapi juga dari kesediaan pasangan untuk tetap saling mengasihi, mengampuni, membangun komunikasi yang baik, mendidik anak-anak dalam iman, serta bertahan menghadapi berbagai kesulitan hidup sebagai wujud nyata karya rahmat Allah dalam keluarga (Parzych-blakiewicz, 2023)

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa keluarga Katolik memiliki peran sebagai *Ecclesia Domestica* atau Gereja rumah tangga yang menjadi tempat pertama pertumbuhan dan pewarisan iman. Dalam keluarga, orang tua dipanggil menjadi pendidik iman pertama dan utama bagi anak-anak melalui keteladanan hidup, doa bersama, pembacaan Kitab Suci, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan menggereja (FC, no.21). Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi berbagai tantangan akibat tekanan ekonomi, kesibukan pekerjaan, serta perubahan pola hidup masyarakat yang membatasi waktu kebersamaan keluarga dan aktivitas pembinaan iman (Paskalita & Wilhelmus, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga memerlukan pendampingan yang berkelanjutan agar mampu menghidupi identitasnya sebagai Gereja rumah tangga serta tetap menjadi lingkungan utama bagi pertumbuhan iman, pembentukan karakter Kristiani, dan penghayatan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari (Jugan et al., 2024)

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kehidupan rohani keluarga berperan penting dalam membangun keharmonisan rumah tangga, memperkuat relasi suami istri, serta mendukung proses pewarisan iman kepada anak-anak. Berbagai penelitian menjelaskan bahwa praktik-praktik spiritual seperti doa bersama, pembacaan Kitab Suci, partisipasi dalam Perayaan Ekaristi, dan keterlibatan dalam kehidupan menggereja memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan keluarga Kristiani yang tangguh (Suryanti & Marsella, 2022). Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut, namun sekaligus menunjukkan bahwa penghayatan Sakramen Perkawinan tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi setiap keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menegaskan bahwa kualitas kehidupan rohani keluarga tidak hanya ditentukan oleh intensitas pelaksanaan praktik keagamaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan keluarga mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari.

Selain diwujudkan melalui doa bersama dan kehidupan sakramental, spiritualitas keluarga juga tercermin dalam relasi yang dibangun atas dasar kasih, kesetiaan, pengampunan, penghargaan, komunikasi yang terbuka, serta tanggung jawab bersama dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri tetap berupaya mempertahankan keutuhan keluarga, saling mendukung dalam menghadapi kesulitan hidup, dan mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai iman Katolik meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan (Suryanti & Marsella, 2022). Pemahaman ini sejalan dengan ajaran Gereja yang menegaskan bahwa keluarga dipanggil untuk menjadi persekutuan hidup dan kasih yang mencerminkan kasih Kristus kepada Gereja melalui kehidupan sehari-hari (*Amoris Laetitia*, 2015). Oleh karena itu, spiritualitas keluarga tidak hanya diukur dari pelaksanaan aktivitas keagamaan, tetapi juga dari kesediaan setiap anggota keluarga untuk menghadirkan nilai-nilai Injil melalui kasih, pengorbanan, kesetiaan, pelayanan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bersama (Suryanti & Marsella, 2022).

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, pendampingan pastoral keluarga di Paroki Sta. Maria Immaculata Lewolaga perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Pendampingan pastoral tidak hanya diarahkan pada penyampaian ajaran normatif mengenai Sakramen Perkawinan, tetapi juga pada upaya memahami realitas kehidupan keluarga serta membantu mereka menemukan makna kehadiran Allah di tengah berbagai tantangan yang dihadapi. Pendampingan tersebut dapat diwujudkan melalui pembinaan iman keluarga, rekoleksi pasangan suami

istri, pendalaman Kitab Suci, kunjungan pastoral, serta program pendampingan pasca-perkawinan yang dilaksanakan secara berkesinambungan (Jacek Goleń & Julia Gorbaniuk, 2025). Melalui pendekatan tersebut, keluarga diharapkan semakin mampu menghayati Sakramen Perkawinan sebagai panggilan hidup yang terus bertumbuh dalam kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab, sehingga mampu menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat (Jugan et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghayatan Sakramen Perkawinan di Paroki Sta. Maria Immaculata Lewolaga berlangsung dalam dinamika kehidupan keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan spiritual. Kesenjangan antara ajaran Gereja dan realitas kehidupan keluarga tidak dapat dipahami sebagai bentuk penolakan terhadap iman, melainkan sebagai tantangan pastoral yang memerlukan pendampingan, pembinaan, dan penguatan iman secara berkelanjutan (Muda et al., 2025). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa penghayatan Sakramen Perkawinan tidak hanya diwujudkan melalui keterlibatan dalam kehidupan liturgi, tetapi juga melalui kesetiaan, kasih, pengampunan, tanggung jawab, dan komitmen pasangan dalam membangun keluarga Kristiani yang mencerminkan kasih Kristus (Rudi et al., 2021). Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga, pastor paroki, dan para pelayan pastoral menjadi sangat penting dalam memperkuat kehidupan iman keluarga sehingga keluarga Katolik semakin mampu mewujudkan panggilannya sebagai *Ecclesia Domestica* yang menghadirkan kasih Kristus di tengah Gereja dan masyarakat.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa umat Paroki Sta. Maria Immaculata Lewolaga pada umumnya memahami Sakramen Perkawinan Katolik sebagai panggilan Allah yang membentuk persekutuan hidup dan kasih antara suami dan istri, yang diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka, tanggung jawab dalam keluarga, pendidikan iman bagi anak, serta upaya menjaga keharmonisan rumah tangga. Namun, penghayatan terhadap makna sakramen tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara konsisten karena dipengaruhi oleh tuntutan ekonomi, kesibukan pekerjaan, serta perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi kehidupan rohani keluarga. Temuan ini menegaskan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis umat dengan praktik nyata dalam kehidupan keluarga sekaligus memperlihatkan kebaruan penelitian, yaitu bahwa penghayatan Sakramen Perkawinan tidak hanya tercermin dalam partisipasi liturgis, tetapi terutama dalam kemampuan keluarga mengintegrasikan rahmat sakramen ke dalam kehidupan sehari-hari melalui kasih, kesetiaan, pengampunan, komunikasi yang sehat, tanggung jawab mendidik anak, dan ketekunan menghadapi berbagai tantangan sebagai wujud keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*. Dengan demikian, pengalaman hidup berkeluarga dipahami tidak hanya sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi rahmat Allah yang terus bekerja dalam kehidupan umat. Berdasarkan temuan tersebut, Gereja, khususnya Paroki Sta. Maria Immaculata Lewolaga, perlu mengembangkan pendampingan pastoral keluarga yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan umat melalui katekese keluarga, rekoleksi pasangan suami istri, pendalaman Kitab Suci, kunjungan pastoral, serta program pendampingan pasca-perkawinan. Mengingat penelitian ini hanya dilakukan pada satu paroki dan berfokus pada pemahaman serta penghayatan Sakramen Perkawinan, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji secara lebih mendalam dimensi spiritualitas keluarga, praktik hidup beriman, efektivitas model pendampingan pastoral, serta konteks paroki yang lebih beragam guna memperkaya pengembangan teologi pastoral keluarga dan menjadi dasar penyusunan program pendampingan keluarga Katolik yang lebih efektif dan kontekstual.

Referensi

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>

- Donatus Wea. (2020). Pendidikan iman dalam keluarga Katolik. *Jurnal Masalah Pastoral (JUMPA)*, 8(1), 81–106. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v8i1.102>
- Donatus Wea. (2022). Perkawinan dalam pandangan Gereja Katolik. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 25–37. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v1i2.771>
- Fabianus Selatang, Wiwin, Desa, M. V., & R. (2023). Perception and meaning of renewal of marriage promises toward the integrity of marriage by Catholic couples. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 16(2), 108–119. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.2.108>
- Gereja Katolik. (1997). *Katekismus Gereja Katolik*. Libreria Editrice Vaticana.
- Goleń, J. (2017). Renewal of family pastoral ministry in the light of *Amoris Laetitia*. *Roczniki Teologiczne*, 64(6), 95–110. <https://doi.org/10.18290/rt.2017.64.6-7>
- Goleń, J., & Gorbaniuk, J. (2025). The goals of pastoral accompaniment for married couples in the early years of marriage based on *Amoris Laetitia* and the catechumenal pathway for married life. *HTS Theological Studies*, 81(1).
- Hans, Y. (2025). Implementasi sifat-sifat dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8, 1768–1775.
- John Paul II. (1981). *Familiaris consortio: Apostolic exhortation on the role of the Christian family in the modern world*. Libreria Editrice Vaticana.
- Jugan, W., Bugis, H. A., Santos, C. G. D., & Meo, W. B. L. (2024). Peran katekese keluarga sebagai persekutuan umat beriman masa kini dalam terang anjuran apostolik *Familiaris Consortio*. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(1), 1–11.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2016). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Obor.
- Nona, O., Purwanto, M. H., & Derung, T. N. (2022). Perkawinan menurut tatacara Gereja Katolik dan implementasinya. *In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 2(2), 40–48. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i2.1223>
- Novianti, L. E., Purba, F. D., Puspitasari, S. V., Nadirah, A. A., Purba, I. N. B., Karremans, J. C., & Agustiani, H. (2025). The meaning of marriage, the meaning of family, and the function of family for Indonesian married people. *BMC Psychology*, 13. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03670-4>
- Nusantoro, Y. F., & Gimbut, M. (2014). Makna sakramen perkawinan bagi pasutri usia madya. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 12, 54–65.
- Parzych-Blakiewicz, K. (2023). Celebrating the sacrament of marriage during family life: A Catholic-dogmatic perspective. *Forum Teologiczne*. <https://doi.org/10.31648/ft.9471>
- Paskalita, S., & Wilhelmus, O. R. (2025). Pendidikan iman anak dalam keluarga Katolik serta pembentukan sikap kasih sayang anak kepada Allah dan sesama. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 25(2), 429–442. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.1013>
- Paus Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia: Anjuran apostolik pasca sinode tentang kasih dalam keluarga*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Yohanes Paulus II. (1983). *Codex Iuris Canonici (Kitab Hukum Kanonik)*. Libreria Editrice Vaticana.
- Pope Francis. (2016). *Amoris Laetitia: The joy of love*. Libreria Editrice Vaticana.
- Rudi, W., Gusti, D., & Kusumawanta, B. (2021). Pendekatan relasional agama dan spiritualitas dalam meningkatkan kehidupan keluarga. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 1(4), 112–117.
- Sasi, Y., & Meo, W. B. L. (2025). Tantangan dalam menghidupi perkawinan Katolik di tengah perubahan sosial dan budaya. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(1), 1–14.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Penelitian*, 1(2), 77–84.
- Stefanus Dama Muda, & Florianus Pruda Muda. (2025). Transformasi pastoral keluarga Katolik era digital: Model konkret dan implementasi pastoral. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 9(2), 89–102.
- Suryanti, C., & Marsella, E. (2022). Spiritualitas keluarga Katolik di era disrupsi teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(2), 41–50.

Theresia, A., Sari, P., Marmata, B., Dewa, A. S., Qing, J., Quang, V. D., Chandra, H., & Barat, K. (2025). Masalah ekonomi sebagai tantangan keluarga Katolik. *Credendum*, 8(1), 56–68. <https://doi.org/10.34150/credendum.v8i1.1091>